

**BAB II**  
**ANALISI MANTRA *MUAR PENYENGAT* PADA MASYARAKAT DAYAK**  
**JALAI KECAMATAN JELAI HULU KABUPATEN KETAPANG**  
**(PENDEKATAN STRUKTURAL)**

**A. Hakikat Sastra Lisan**

Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan. Pada zaman dahulu, masyarakat belum mengenal tulisan sehingga tradisi lisan digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan sebuah cerita. Sastra lisan merupakan jenis karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut yang kemungkinan mengalami perubahan dari generasi ke generasi, baik berupa perubahan tata bahasa atau pun menghilangkan alur-alur tertentu dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman, sastra pun mulai berkembang dalam penggunaannya oleh masyarakat terutama sastra yang disampaikan secara tertulis.

**1. Pengertian Sastra Lisan**

Sastra lisan adalah “kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) dan merupakan warisan sastra yang turun-temurun di dalam tradisi lisan”. Menurut Made Astika dan Nyoman Yasa (2014: 2) mendefinisikan bahwa “sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan banyak tersebar di masyarakat dan merupakan bagian penting dari kekayaan budaya masyarakat. Sastra Lisan adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun kemudian disebarkan secara lisan, biasanya menggunakan bahasa daerah. Dengan demikian sastra lisan merupakan milik bersama (kolektif) masyarakat tertentu yang bersifat anonim, sastra lisan memiliki kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat

sekarang. Sastra lisan menjadi milik bersama (kolektif) karena sifat masyarakat lama yang selalu bergotong-royong dalam segala bidang pekerjaan, sehingga dalam menghasilkan karya pun, seorang pengarang masih mengikuti tradisinya itu.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Rafiek (2015: 54) mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari folklor yaitu segala sesuatu yang tercakup dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat-istiadat, kepercayaan, dongeng, dan ungkapan. Penyebarannya dilakukan melalui interaksi mulut ke mulut, dari generasi satu ke generasi berikutnya, seiring dengan mobilitas pendukungnya. Sastra lisan banyak tersebar di masyarakat dan merupakan bagian penting dari kekayaan budaya masyarakat. Sastra Lisan adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun kemudian disebarkan secara lisan, biasanya menggunakan bahasa daerah. Dengan demikian sastra lisan merupakan milik bersama (kolektif) masyarakat tertentu yang bersifat anonim, sastra lisan memiliki kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat sekarang. Sastra lisan menjadi milik bersama (kolektif) karena sifat masyarakat lama yang selalu bergotong-royong dalam segala bidang pekerjaan, sehingga dalam menghasilkan karya pun, seorang pengarang masih mengikuti tradisinya itu. Sastra lisan mempunyai fungsi sosial bagi masyarakatnya, seperti mengaktifkan komunikasi antar anggota masyarakatnya, membagi berita sosial, serta mensosialisasikan nilai sosial kepada anak-anak. Berpijak dari pendapat tersebut, maka penelitian Analisis Mantra Muar Penyengat Pada Masyarakat Dayak Jalai Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang berada pada tataran puisi rakyat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan produk budaya lokal dan bagian dari budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun yang dituturkan secara lisan.

## 2. Jenis-Jenis Sastra Lisan

Jenis-jenis sastra lisan terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:

### a. Prosa

Prosa adalah suatu jenis tulisan yang dibedakan dengan puisi karena variasi ritme (rhythm) yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Menurut Badudu (Andri Wicaksono, 2017: 67) prosa ialah karangan bebas yang tidak terikat pada uraian dan isian. Prosa lama berupa hakikat, cerita, panji serita berbingkai, tambo, dan dongeng. Prosa baru terdiri dari roman, novel, cerita pendek, kisah drama, dan esai. Sebagai karya sastra, puisi dan prosa dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai pendidikan dalam rangka pembinaan generasi muda.

### b. Puisi

Puisi adalah karya yang sejak dulu telah benar-benar dianggap sebagai karya sastra yang sejati. Menurut Wordsworth (Pradopo, 2017: 6) bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Sedangkan menurut Siswantoro (2016: 23) menjelaskan bahwa “puisi sebagai bentuk sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapnya”. Apabila diperhatikan dengan prosa dan drama, puisi telah lebih dulu ada dan dianggap karya sastra sesungguhnya apabila dilihat dari sifatnya, puisi merupakan karya rekaan yang bersifat monolog. Artinya, dalam puisi pada umumnya tidak ada bentuk-bentuk narasi seperti dialog antar tokoh, pemaparan panjang seperti deskripsi dan narasi. Sementara itu, jika dilihat dari bentuknya, puisi juga dapat dibedakan dengan karya lain terutama prosa. Prosa biasanya dibangun oleh paragraf-paragraf dan ujaran tokoh sedangkan puisi berbentuk bait-bait atau ayat. Puisi sangat mengandalkan pencitraan, pilihan kata yang tepat, dan metafora. Puisi pada umumnya mengungkap suatu ide atau gagasan umum dan luas dengan ungkapan

yang singkat dan simbolik. Menurut zaman dan karakteristiknya, puisi dibedakan atas puisi lama dan puisi baru.

### 3. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Ciri-ciri sastra lisan terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya Menurut Endraswara (2013: 151) mengemukakan ciri-ciri sastra lisan sebagai berikut :

- a) Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional.
- b) Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas dengan penciptanya.
- c) Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, dan pesan mendidik.
- d) Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Hampir sama dengan pendapat di atas ciri-ciri sastra lisan yaitu lahir di masyarakat awam yang belum mengerti atau mengenal huruf, yang penyebarannya bersifat tradisional dan menggambarkan kebudayaan yang dimiliki secara bersama, akan tetapi disini ciri-ciri sastra lisan lebih ditekankan pada aspek khayalan yang berisi sindiran dan pesan mendidik.

Rafiek (2015: 53) juga mengemukakan pendapat yang sama mengenai ciri-ciri sastra lisan sebagai berikut:

- a) Lahir dari masyarakat polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional.
- b) Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas penciptanya.
- c) Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik.
- d) Sering melukiskan kolektif tertentu.

Berdasarkan ciri-ciri sastra lisan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebaran sastra lisan melalui mulut ke mulut, lahir di tengah-tengah masyarakat yang masih tradisional, menggambarkan ciri budaya lama, yang tidak diketahui siapa pengarangnya, bercorak puitis, tidak mementingkan fakta atau kebenaran, terdiri dari berbagai versi, serta menggunakan gaya bahasa lisan.

#### 4. Fungsi sastra lisan

Sastra lisan mempunyai fungsi ditengah masyarakatnya. Sastra dapat dijadikan sebagai alat pengajaran, penyimpan ilmu masyarakatnya, mulai dari rempah dan obat-obatan, sampai Mantra, ilmu pandai besi, ilmu membuat obat bedil. Sesudah itu barulah sastra sebagai hiburan. Menurut Mihardja (Rusifa, 2014: 23) sastra dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi yaitu :

##### a. Fungsi rekreatif

Sastra memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.

##### b. Fungsi didaktif

Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

##### c. Fungsi estetis

Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.

##### d. Fungsi moralitas

Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

##### e. Fungsi religius

Sastra mampu menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

### **B. Hakikat Puisi Lama**

#### 1. Pengertian Puisi Lama

Puisi lama merupakan salah satu karya sastra hasil kebudayaan masyarakat masa lampau yang memiliki keindahan dan ciri yang unik. Keunikannya hadir sesuai dengan adat istiadat atau kondisi manapun susunan masyarakat pada saat itu. Puisi lama berbeda dengan puisi baru. Perbedaannya terutamanya dalam pola pikir masyarakat lama yang masih

diikat oleh sifat, watak, dan adat istiadat lama. Puisi sebagai curahan hati mereka masih menggambarkan keadaan mereka pada masa itu.

Isi puisi lama yang di karang oleh pujangga dengan bait-bait kata yang berpola. Disamping itu puisi lama banyak pula berisi pesan yang mendidik, nasihat, pedoman hidup. Tjokrowinoto (Uli dan Lizawati, 2019: 41) mengungkapkan bahwa bentuk puisi lama bercorak ; (a) isinya sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat lama, (b) bentuknya tidak berubah sepanjang masa, (c) menggambarkan kepercayaan masyarakat yang berpaham animisme-dinamisme, (d) melukiskan keadaan masyarakat lama.

Puisi lama adalah puisi Indonesia yang belum terpengaruh puisi barat. Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan tertentu, Harjito (Uli dan Lizawati, 2019: 41). Puisi yang lahir sebelum masa penjajahan belanda. Sifat masyarakat lama yang statis dan objektif, melahirkan bentuk puisi yang statis pula, yaitu sangat terikat pada aturan tertentu.

## 2. Ciri-Ciri Puisi Lama

Menurut Uli dan Lizawati (2019: 42), puisi lama memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Merupakan puisi rakyat
- b. Anonim ( pengarangnya tidak diketahui )
- c. Disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan
- d. Sangat bergantung pada aturan-aturan seperti jumlah baris setiap umpun, jumlah suku kata atau rima
- e. Terikat jumlah baris, rima, dan irama
- f. Merupakan kesusastraan lisan
- g. Gaya bahasanya statististik ( tetap) dan klise
- h. Isinya fantastis dan istana sentris

## 3. Jenis-Jenis Puisi Lama

Puisi lama adalah jenis puisi yang terikat beragam aturan dari segi rima, bait, hingga suku katanya. Tiap jenisnya memiliki ketentuan yang berbedadengan jenis lainnya. Berikut ini adalah bergam jenisnya.

a. Mantra

Menurut harjito (Uli dan Lizawati, 2019: 43) mantra adalah puisi yang berisi ucapan-ucapan yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh seorang atau beberapa orang pawang. Mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung himah atau kekuatan gaib. Kekuatan mantra dianggap dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka.

Ciri-ciri mantra:

- 1) Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde.
- 2) Bersifat lisan, skati atau magis
- 3) Adanya perulangan
- 4) Metafora merupakan unsur penting
- 5) Bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius
- 6) Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan.

b. Pantun

Pantun adalah sajak pendek, tiap-tiap kolet biasanya empat baris ab ab dan dua baris yang dahulu biasanya untuk tumpuan saja (Ali, 2001: 288). Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-a-a, a-a-b-b, atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.

Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Ciri-ciri pantun:

- 1) Setiap bait terdiri 4 baris
- 2) Baris 1 dan 2 sebagai sampiran
- 3) Baris 3 dan 4 merupakan isi
- 4) Bersajak a-b-a-b
- 5) Setiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata
- 6) Berasal dari bahasa melayu

c. Sajak

Menurut Jassin (Uli dan Lizawati, 2019: 46) sajak itu adalah suara hati penyairnya, sajak lahir daripada jiwa dan perasaan tetapi sajak yang baik bukanlah hanya permainan kata semata-mata. Sajak yang baik membawa gagasan serta pemikiran yang dapat menjadi renungan masyarakat. Sedangkan Hadi (2004: 12) menjelaskan bahwa sajak itu ditulis untuk mencari kebenaran. Katanya lagi, “dalam sajak terdapat tanggapan terhadap hidup secara batiniah”. Oleh karena itu, di dalam sajak harus ada gagasan dan keyakinan penyair terhadap kehidupan, atau lebih tepat lagi, nilai kemanusiaan. Ciri-ciri sajak antara lain berasal dari perkataan Arab “saj” yang bermaksud karangan puisi, sebagai puisi modern, bentuknya bebas dari pada puisi dan syair, pemilihan kata-kata yang indah.

### **C. Hakikat Foklor**

#### 1. Pengertian Foklor

Foklor adalah bagian kebudayaan yang tersebar dan diadatkan turun temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan Sugono (Uli dan Lizawati, 2019: 15). Foklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu pengingat Danandjaja (Uli dan Lizawati, 2019: 15). Jadi dapat disimpulkan bahwa foklor adalah adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang



diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan. Foklor telah berkembang sejak zaman dahulu kala sebelum nenek moyang kita mengenal tulisan, mereka menurunkannya secara turun-temurun dari mulut ke mulut kepada orang yang disekitarnya.

Foklor berasal dari kata folk dan lore. Danandjaja (Uli dan Lizawati, 2019: 16) menjelaskan bahwa folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Istilah lore merupakan tradisi folk yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan, atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jika folk adalah mengingat, lore adalah tradisinya. Foklor bermula dari sebuah pola kehidupan masyarakat yang pada awalnya menekankan budaya lisan. Budaya lisan sebagai alat pertukaran informasi memberi keleluasaan seseorang untuk menggunakannya. Dalam hal ini, budaya lisan memberi ruang eksistensi foklor untuk dapat berkembang di masyarakat. Seperti yang diungkapkan Danandjaja (Uli dan Lizawati, 2019: 16) bahwa foklor merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan melalui lisan saja.

## 2. Ciri-Ciri Foklor

### a. Foklor Lisan

Foklor lisan bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) foklor yang termasuk pada kelompok ini antara lain: (1) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, da, pomeo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

#### b. Foklor Sebagian Lisan

Foklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya, yang oleh orang modern seringkali disebut takhyul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rejeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk foklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

#### c. Foklor Bukan Lisan

Foklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk foklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk limbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat.

### 3. Manfaat Foklor

Foklor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun tetapi tidak dibukukan; suatu budaya kolektif yang memiliki sejumlah ciri khas yang tidak dimiliki oleh budaya lain Laila sari dan Nurlalila (Uli dan Lizawati, 2019: 25). Manfaat dari foklor yang diperoleh selain sebagai dokumen juga dapat dijadikan bacaan bagi generasi muda. Di setiap daerah tentunya mempunyai ciri khas tersendiri, sehingga antara satu daerah dengan daerah lain berbeda. Tentunya untuk mengumpulkan serpihan-serpihan cerita rakyat (foklor) tidak gampang. Jika

kita memiliki tekad dan berkerja keras tentunya mampu untuk mendokumentasikan warisan leluhur. Begitu juga dengan folklor, setiap daerah memiliki cerita daerah tersendiri sehingga begitu banyak fikor Yang ada di daerah Indonesia.

#### **D. Hakikat Mantra**

##### **1. Pengertian Mantra**

Mantra yaitu puisi lama yang bersifat anonim, artinya tidak diketahui siapa pengarangnya. Mantra juga merupakan hasil dari kepercayaan yang dianggap sakral, sehingga hanya boleh diucapkan oleh dukun atau pawang. Mantra didasarkan pada seseorang dan tempat tertentu, teksnya juga sudah ditentukan, lafalnya tidak jelas, memiliki kekuatan magis dan ada akibat nyata atas pelaksanaannya. Yang dinilai adalah mujarab atau tidaknya Mantra tersebut. Mantra yang mujarab akan membawa hasil nyata seperti yang diharapkan, misalnya orang yang di Mantrai menjadi sakit atau sembuh.

Mantra adalah salah satu jenis puisi lama melayu yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian Sugiarto (2015: 91). Mantra adalah, 1) perkataan atau ucapan yang mendatangkan daya gaib (misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya); 2) susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa Mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib; susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi daya gaib lain. Mantra merupakan jenis puisi lama yang kata-katanya dianggap memiliki kekuatan gaib, berisikan ritual-ritual, kebudayaan, dan tradisi dari masyarakat. Mantra disebarakan secara lisan, hal ini dikarenakan masyarakat lama belum mengenal tulisan. Sejurus dengan itu harjito (dalam Uli dan Lizawati, 2019: 43) mengemukakan bahwa

mantra adalah puisi yang berisi ucapan-ucapan yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh seorang atau beberapa orang pawang. Mantra tidak hanya untuk keperluan baik, namun seringkali juga untuk keperluan yang di pandang kurang atau tidak baik. Mantra-Mantra yang baik yaitu: Mantra menuai padi, Mantra mengusir hama/tikus, Mantra mengusir penjahat, Mantra meminta hujan, Mantra meminta jodoh, dan sebagainya. Sedangkan Mantra yang kurang baik yaitu: Mantra pengasih, Mantra pencuri, dan Mantra pengikat.”

Menurut Sutardji (Waluyo, 2010: 184) menjelaskan bahwa Mantra adalah “susunan kata yang mempunyai rima dan ritma dengan pemilihan kata yang bersifat sublim sehingga memiliki kekuatan gaib. Mantra biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang.” Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Syam (2010: 41) bahwa “Mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan yang pada dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif, berima dan berirama dan isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib ketika dibacakan oleh seorang dukun atau pawang.”

Adapun ciri-ciri pokok Mantra seperti yang diungkapkan oleh Waluyo (2010: 9) adalah sebagai berikut:

- a. Pilihan kata sangat saksama;
- b. Bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata;
- c. Banyak digunakan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari;
- d. Jika secara keras akan menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis;
- e. Bunyi tersebut diperkuat dengan irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang.

Sedangkan ciri-ciri pokok Mantra menurut Santoso (2013: 120) ciri-ciri mantra adalah:

- a. Bersifat lisan, sakti atau magis;
- b. Adanya perulangan;

- c. Bersifat esoterik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius;
- d. Metafora merupakan unsur penting;
- e. Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam suku kata, baris, dan persajakan.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Mantra merupakan susunan kata-kata atau kalimat yang dianggap mengandung kekuatan gaib tidak hanya dari struktur kata-katanya, tetapi juga dari struktur batinnya. Hanya dukun atau pawang yang dapat mengucapkannya supaya dapat mendatangkan kekuatan gaib.

## 2. Jenis-Jenis Mantra

Mantra dapat dibedakan kedalam beberapa jenis diantaranya menurut pendapat Sugiarto (2015: 92) mantra dapat dibedakan dari beberapa jenis yaitu mantra mengusir anjing galak, mantra menyadap enau, mantra mengusir hantu, mantra saat berburu, dan sebagainya. Menurut Waluyo (2010: 6) mantra dapat dibedakan beberapa jenis yaitu mantra menanam padi, mantra pengobatan, mantra mengusir tikus, mantra melindungi, mantra mengusir penjahat, mantra meminta hujan, mantra meminta jodoh, mantra pengasih, mantra pengikat, mantra adat-istiadat dan sebagainya.

## E. Struktural

Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan, Burhan (2015: 59). Namun, di pihak lain, strukturalisme, menurut Faruk (2015: 155) adalah sebuah paham atau kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini mempunyai struktur. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur apabila ia membentuk suatu kesatuan yang utuh, bukan merupakan jumlah dari bagian-bagian semata. Sedangkan menurut Siswanto (2010: 63), analisis struktural adalah fokus analisis tercurah kepada unsur-unsur pembangun struktur, yaitu unsur-unsur internal. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah khas puisi, yang mencakup : diksi, gaya bahasa,

pencitraan, nada suara, ritme, kata kongkret, rima, bentuk puisi, hubungan makna dan bunyi. Menurut Yunus (dalam Septiani, 2021: 98), menjelaskan batin puisi yang terdiri dari tema, nada, rasa, dan amanat dan unsur fisik puisi terdiri dari diksi, imaji, bahasa kias, kata kongkret, ritme, dan rima yang saling terkait dan saling berhubungan.

Strukturalisme memberikan perhatian terhadap kajian unsur-unsur teks kesastraan. Setiap teks sastra memiliki unsur yang berbeda dan tidak ada satu teks pun yang sama persis. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Ia dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Sastra dibangun sebuah struktur yang kompleks didalamnya. Sastra seperti organ tubuh manusia dimana setiap organ itu berfungsi satu sama lain. Oleh karena itu, hal pertama yang semestinya dilakukan oleh seorang peneliti adalah meneliti dan menganalisis struktur itu sebelum meneliti lingkungan luar karya sastra itu sendiri. Sebagai bentuk perkembangan formalisme dalam kajian sastra, muncul kajian strukturalisme. Pendekatan struktural sangat penting bagi sebuah analisis karya sastra. Suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur disini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan atau hal-hal, atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang saling berkaitan, dan saling tergantung (Pradopo, 2012: 14).

Menurut Jean Peaget (dalam Endraswara: 2013: 50) strukturalisme mengandung tiga hal pokok. Pertama, gagasan keseluruhan (wholness), dalam arti bahwa bagian-bagian atau unsurnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah instrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-

bagiannya. Kedua, gagasan transformasi (transformation), struktur itu menyanggupi proses transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, gagasan keteraturan yang mandiri (self regulation) yaitu tidak memerlukan hal-hal diluar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain.

Menurut Hawks (dalam Jabrohim, 2012: 69) strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur; atau sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Sebuah unsur dalam teks sastra tidak mempunyai makna arti sendiri bila dipisahkan dengan unsur-unsur yang lain dalam dan keseluruhannya. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya tema, plot, tokoh, latar, amanat, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2010: 37). Pada dasarnya analisis bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan berbagai unsur karya sastra yang secara bersamaan menghasilkan sebuah kebulatan.

Pendekatan struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik. Kajian struktural dilakukan agar setiap penelitian bersifat internal dan tidak mengabaikan elemen yang ada. Dengan demikian, jika menganalisis karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat dengan pendekatan struktural, maka unsur-unsur pembangun itulah yang menjadi objek utama. Hal tersebut merupakan ciri khas analisis struktural karena dengan pendekatan ini karya sastra dapat dikupas secara detail sesuai dengan fungsi sebuah unsur dalam cerita rakyat yang bersangkutan. Lebih lanjut dapat dilihat, dipahami, dan dinilai kualitas karya sastra atas dasar tempat dan fungsi setiap unsur yang ada.

Pendekatan strukturalisme merupakan kajian terhadap unsur pembentuk karya sastra (unsur instrinsik) seperti tema, karakter, tokoh, plot, setting, dan

amanat yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Tujuannya adalah menyatunya antarunsur yang ada untuk memperoleh makna secara total. Struktur formal karya sastra adalah struktur yang terefleksi dalam suatu teks. Karena itu, struktur formal karya sastra dapat disebut sebagai elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Hal ini dapat diartikan bahwa kodrat setiap unsur dalam sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

Sebuah analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan, mula-mula dapat mengidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, latar, dan lain-lain, kemudian dijelaskan bagaimana fungsinya masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimanakah hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Unsur instrinsik merupakan aspek pembangun dari dalam sebuah karya sastra itu sendiri. Adapun unsur instrinsik yang akan dikaji dalam rencana penelitian ini yaitu:

#### 1. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang dapat ditangkap dengan alat indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misalnya, kata "salju" yang dapat melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup dan lain lain. Sedangkan "rawa-rawa" dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan dan lain sebagainya. Menurut Moeliono (2016: 34) berpendapat bahwa kata konkret adalah kata yang mengacu ke barang yang lebih spesifik di dalam pengalaman kita, sependapat dengan itu (Pateda: 2016) mengemukakan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang acuannya nyata, kata-kata yang acuannya dapat diinderakan.



Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata kiasan atau lambang yang bersifat nyata mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga dapat ditangkap oleh panca indera.

## 2. Rima

Rima adalah bunyi yang berselang/berulang baik didalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi Aminuddin (2014:137). Rima merupakan pengulangan bunyi yang membentuk persamaan bunyi dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak. Berbeda dengan pendapat Siswantoro (2011:130) mengemukakan bahwa “Rima adalah pengulangan bunyi yang sama, yang biasanya terletak di akhir baris”. Rima merupakan pengulangan bunyi yang sama yang terdapat pada ahir larik sajak. Hal ini sejalan dengan pendapat Damayanti (2013:62) mengemukakan bahwa “Rima merupakan pengulangan bunyi yang berselang, bahkan dalam larik maupun di akhir larik puisi yang berdekatan.

Adapun jenis rima menurut Aminuddin (2014:137) meliputi (a) asonansi atau runtun vocal, (b) aliterasi atau purwakantri, (c) rima akhir, (d) rima rupa, (e) rima edentik, (f) rima sempurna.

- 1) Rima Asonansi atau runtun vokal pada kata. Contohnya vokal (*e*) seperti *kemanakah pergi, kedengaran-kebenaran*.
- 2) Rima Aliterasi atau purwakantri yaitu perulangan bunyi konsonan posisi akhir kata. Contohnya konsonan (*n*) seperti *pohon kehilangan daun*.
- 3) Rima akhir yaitu adanya nya perpaduan bunyi antara setiap akhir larik. Contohnya vokal (*i*)-(i) dan konsonan (*n*)-(n) seperti *pergi/matahari/turun/daun*.
- 4) Rima rupa merupakan perulangan bunyi tampak pada penulisan suatu bunyi, sedangkan pelafalan tidak sama contohnya pada vokal (*u*) dalam bentuk kata *bulan/belum/*.
- 5) Rima identik merupakan pengulangan kata di bait-bait titik contohnya bait pertama/*ketika* salju turun/. Bait kedua/*ketika* tubuh kuyup/.
- 6) Rima sempurna Yaitu apabila pengulangan baik pengulangan vokal maupun konsonan. Contohnya bait pertama/ *ada* yang memisahkan *kita*,

jam dinding *ini*/. Bait kedua *ada* yang mengisahkan *kita*, bumi bisik-bisik *ini*.

Menurut Rokhmansyah (2014:32) dalam puisi banyak jenis rima yang kita jumpai. Berikut macam-macam rima.

a. Rima berdasarkan bunyi

- 1) Rima sempurna ialah persamaan bunyi dari seluruh suku kata terakhir.

Contoh : sayur-mayur  
muram-suram  
malam-kelam

- 2) Rima tak sempurna ialah persamaan bunyi akhir pada sebagian suku kata terakhir.

Contoh : pulang-tukang  
panjang-terbang

- 3) Rima mutlak ialah persamaan bunyi dari seluruh suku kata.

Contoh : maju-maju  
pilu-pilu  
ngilu-ngilu

- 4) Rima terbuka apabila yang berima itu suku akhir terbuka dengan vokal yang sama.

Contoh : buka-buka  
Batu-palu

- 5) Rima tertutup bila yang berima itu suku akhir suku tertutup dengan vokal yang diikuti konsonan yang sama.

Contoh : hilang-malang  
Susut-takut

- 6) Rima aliterasi rima konsonan bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata yang sebaris maupun pada baris yang berlainan.

Contoh : bukan beta bijak berperni

- 7) Rima asonansi bila yang berima adalah vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata atau pengulangan bunyi vokal pada suatu kata.

Contoh : ketekunan-kegemukan

8) Rima desonansi pertentangan bunyi vokal pada suatu kata.

Contoh : kisah-kasih

Huru-hara

Compang-camping

b. Rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris.

1) Rima awal merupakan persamaan kata pada awal kalimat.

Contoh : Karena apa binasa badan

Kalau tidak karena paku

Karena apa binasa badan

Kalau tidak karena aku

2) Rima tengah ialah perulangan bunyi antar kata-kata yang terletak di tengah-tengah dua kalimat atau lebih.

Contoh : Anak ikan dipanggang saja

Hendak dipandang tiada berkunyt

Anak orang dipandang saja

Hendak dipinang tiada berduit

3) Rima akhir adalah perulangan bunyi pada kata-kata yang terletak di akhir kata dua buah kalimat atau lebih.

Contoh : Akar nibung merendap-resap

Akar mati dalam perahu

Terbakar kampung kelihatan asap

Terbakar hati siapa yang tahu

4) Rima tegak merupakan persamaan bunyi kata atau suku kata pada baris-baris yang berlainan.

Contoh : asam pauh dari seberang

Tumbuhnya dekat tepi barat

Badannya jauh di rantau orang

Sakit siapa yang akan mengobat

5) Rima datar ialah persamaan bunyi kata yang diletakkan secara datar atau berderet.

Contoh : Halilintar bergetar bergelegar menyambar-  
Nyambar

6) Rima sejajar adalah kata yang dipakai berulang-ulang dalam kalimat yang beruntun.

Contoh : Dapat sama laba (a)  
Cicir sama rugi (a)  
Berat sama dipikul (a)  
Ringan sama dijinjing (a)

7) Rima berpeluk adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpelukan atau diapit oleh satu atau dua suku kata yang sama bunyinya.

Contoh : Hati memuja Tuhan Yang Kuasa (a)  
Gerak laku jauhkan hati (b)  
Maafkan aku Ya Gusti Duli (b)  
Dalam usaha (a)

8) Rima bersilang adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara silang.

Contoh : Anak rusa di rumpun salak (a)  
Patah tanduknya ditimpa genta (b)  
Riuh kerbau tergelak-gelak (a)  
Melihat buruk berkaca mata (b)

9) Rima rangkai ialah persamaan bunyi pada beberapa kalimat-kalimat yang beruntun.

Contoh : Akan kupersembahkan sebuah kembang (a)  
Tapi sayang sungguh sayang (a)  
Aku di Ketapang kau di Singkawang (a)  
Hatiku malang bukan kepalang (a)

10) Rima kembar merupakan persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpasangan.

Contoh : Ketika aku mulai membujur (a)  
 Berbaring di tempat tidur (a)  
 Bisikku ya Allah Kudus (b)  
 Berilah aku mimpi yang bagus (b)

11) Rima patah adalah apabila dalam bait-bait puisi ada kata yang tidak berima, sedangkan kata pada tempat lain memiliki rima.

Contoh : Padamu, seribu mawar telah ku beri (a)  
 Sekedar membeli hati cintamu (b)  
 Tapi kau tetap membatu, dalam bisu (b)  
 Walau seribu tahun menunggu, rindu (b)

c. Rima berdasarkan rupa

Rima rupa ialah persamaan huruf yang mirip, namun berlainan arti.

Contoh : kumbang-kembang  
 Surat-sarat

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Rima adalah persamaan bunyi atau perpaduan bunyi dalam sebuah puisi. Bunyi Mantra biasanya memiliki persamaan dalam perulangan baik di dalam satu baris maupun pada baris lainnya.

3. Irama

Irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu Aminuddin (2014:137). Menurut Pradopo (Rahmah dkk, 2017:2) menyatakan bahwa irama bukan semata-mata untuk hiasan saja, melainkan untuk mempertinggi mutu apabila memiliki nilai puitis jika mengandung hakikat ekspresi, yaitu turut melahirkan dan melancarkan penjelmaan angan. Jadi, irama akan mempertinggi mutu suatu puisi (mantra) jika memiliki suatu keindahan. Menurut Zaidan (Nurhayati, 2017: 21) irama adalah alunan bunyi dalam pembacaan puisi atau tembang

yang ditimbulkan oleh peraturan rima dan satuan sintaksis yang dapat diwujudkan dalam tekanan yang mengeras lembut, tempo yang mencepat melambat, dan yang meninggi rendah diantara batas-batas yang diwujudkan dalam jeda.

Berdasarkan pendapat tentang irama diatas, dapat disimpulkan bahwa irama merupakan pengulangan bunyi suara nada tinggi rendah, keras lembut, panjang pendek yang dibacakan atau dialunkan secara teratur yang sesuai gerak jiwa seseorang yang mengucapkannya sehingga terdengar indah. Bunyi suara yang dimaksudkan disini adalah bunyi mantra muar penyengat yang diucapkan atau dilantunkan oleh dukun kampung yang akan diekspresikan berdasarkan tinggi rendah, naik turun, panjang pendek, dan keras lembut. Oleh karena itu, setiap bunyi yang ditimbulkan mengandung makna yang sangat esensial bagi pembacanya dan orang yang mendengarkannya.

Menurut Waluyo dalam Syam, C., & Muzzammil, A.R. (2015:4) tanda-tanda yang digunakan untuk menandai irama sebagai berikut:

- a.  $\nearrow$  : Tanda ini untuk menandai intonasi naik.
- b.  $\searrow$  : Tanda ini untuk menandai intonasi turun.
- c.  $\rightarrow$  : Tanda ini untuk menandai intonasi datar.
- d.  $/$  : Tanda ini untuk menandai jeda sebentar.
- e.  $//$  : Tanda ini untuk menandai berhenti (menandai titik).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa irama adalah alunan suara dengan nada yang tinggi rendah, keras lembut, panjang pendek, cepat lambat yang dialunkan secara teratur sehingga indah kedengarannya. Setiap bunyi yang ditimbulkan dalam mantra mengandung makna esensial bagi penikmatnya.

#### 4. Fungsi

Fungsi merupakan kegunaan suatu hal atau sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas. Penafsiran memang penting dalam penelitian sastra lisan. Penafsiran adalah langkah memperoleh pesan, makna, dan fungsi. Penafsiran sering didahului dengan terjemahan teks yang telah ditranskrip. Itulah sebabnya, jika ada hal-hal yang kurang jelas, peneliti dapat menghubungi ahli lain dalam penafsiran. Terlebih lagi kalau dalam sastra itu menggunakan bahasa yang khas yang hampir sulit dikenali maknanya. Seperti yang telah dipaparkan Mihardja (Rusifa, 2014: 23) sastra dalam kehidupan bermasyarakat memiliki beberapa fungsi yaitu:

a. Fungsi rekreatif

Sastra memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.

b. Fungsi didaktif

Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

c. Fungsi estetis

Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.

d. Fungsi moralitas

Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

e. Fungsi religius

Sastra mampu menghadirkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi merupakan kegunaan atau manfaat yang terdapat dalam unsur bahasa dalam sastra lisan.

## **F. Kecamatan Jelai Hulu**

Kecamatan Jelai Hulu terletak di sebelah Selatan Kabupaten Ketapang terdiri dari Delapan Belas Desa yaitu, Desa Air Dua, Desa Asam Jelai, Desa Biku Sarana, Desa Deranuk, Desa Kusuma Jaya, Desa Limpang, Desa Pangkalan Suka, Desa Pasir Mayang, Desa Penyarang, Desa Periang, Desa Rangka Intan, Desa Riam Danau Kanan, Desa Semantun, Desa Tanggerang, Desa Teluk Runjai, Desa Kusik Batu Lapu, Desa Tebing Berseri dan Desa Pangkalan Baru. Dari delapan belas Desa tersebut peneliti hanya memfokuskan Penelitian Mantra Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Jalai terletak di Desa Penyarang Dusun Setipayan.

Desa Penyarang berjarak kurang lebih 5 kilo dari Kecamatan Jelai Hulu. Desa ini terdiri dari Satu Dusun Yaitu Dusun Setipayan (RT/RW:01/02). Suku yang menghuni Desa tersebut mayoritas Suku Dayak Jalai, agama yang dianut adalah Katolik 85% dan Kristen Protestan 15%, dengan Jumlah penduduk kurang lebih 745 jiwa, bahasa sehari-hari yang digunakan adalah Bahasa Dayak Jalai dengan mata pencaharian adalah bertani, selain itu ada juga yang berprofesi sebagai Wirausaha, Pegawai Negeri Sipil (PNS) Guru dan Pegawai Pemerintahan.